

Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Perbankan Syariah di Indonesia

¹Nabila Karima*, ²Jumanda Astary, ³Mamuji, ⁴Izam Zamali, ⁵Misbahul Munir

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bangka Belitung

*zamzml12903@gmail.com, misbahul@ubb.ac.id

*Penulis Korespondensi

Received: 2 December 2023

Revised: 22 May 2024

Published: 30 May 2024

Abstract

Non-performing loans (NPF) are one of the main problems in the Islamic banking sector in Indonesia. The purpose of this study is to identify the factors that influence NPF in the Islamic banking sector in Indonesia. The research method used is a quantitative research approach using secondary data, namely data taken from various trusted sources because the secondary data used comes from the Central Statistics Agency (BPS), books, the internet, economic magazines and other sources. The data found shows that the main factors affecting NPF in the Indonesian Islamic banking sector are bad credit, exchange rate factors, economic growth factors and interest rates. The results showed that the data of this study were processed using the eviews 12 program, the use of this program aims to estimate the parameters of the variables to be observed from the experimental model that has been determined. The variables tested in this study include NPF, exchange rates, economic growth and benchmark interest rates.

Keywords: *non-performing financing, exchange rate factors, economic growth factors, interest rates*

Abstrak

Pinjaman bermasalah (NPF) merupakan salah satu permasalahan utama pada sektor perbankan syariah di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi NPF pada sektor perbankan syariah di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder, yaitu data diambil dari berbagai sumber terpercaya karena data sekunder yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), buku, internet, majalah ekonomi dan lain-lain. sumber. Data yang ditemukan menunjukkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi NPF pada sektor perbankan syariah Indonesia adalah kredit macet, faktor nilai tukar, faktor pertumbuhan ekonomi dan suku bunga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data penelitian ini diolah dengan menggunakan program eviews 12, penggunaan program ini bertujuan untuk memperkirakan parameter variabel yang akan diamati dari model eksperimen yang telah ditetapkan. Variabel yang diuji dalam penelitian ini antara lain NPF, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi dan suku bunga acuan.

Kata kunci: *pinjaman bermasalah, faktor nilai tukar, faktor pertumbuhan ekonomi, tingkat suku bunga.*

PENDAHULUAN

Pinjaman bermasalah merupakan salah satu permasalahan utama pada sektor perbankan syariah di Indonesia. Pinjaman yang telah jatuh tempo adalah pinjaman yang tidak dapat dilunasi dalam jangka waktu 90 hari atau lebih sejak tanggal jatuh temponya. Secara filosofis, ada perbedaan pendapat tentang sistem agama Islam dan sistem tradisional. Bank sering menetapkan ketentuan khusus mengenai jumlah kredit yang diberikan karena bisnis harus memantau dan mengurangi risiko kredit saat memberikan kredit. Pada tingkat makro, bank sentral di negara-negara dengan ekonomi Islam atau sistem perbankan ganda tampaknya mengikuti aturan yang berbeda untuk membuat dan menerapkan instrumen manajemen keuangan.

Selain itu, perbankan membantu Indonesia dengan memberikan modal kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman untuk meningkatkan daya beli dan daya usaha, meningkatkan taraf hidup masyarakat, dan meningkatkan dukungan keuangan untuk pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan demikian, bank juga berperan dalam meningkatkan perekonomian. Memang, peran perbankan sangat penting dalam meningkatkan ekonomi suatu negara. Bank syariah muncul di Mesir, Sudan, negara-negara Teluk, Pakistan, Iran, Malaysia, Bangladesh, dan Turki pada akhir tahun 1970an dan awal tahun 1980an. Bank syariah pertama didirikan di Indonesia pada tahun 1990. Dari tahun 1997 hingga 2000, sektor perbankan Indonesia mengalami resesi. Puluhan lembaga keuangan, baik swasta maupun pemerintah, dilikuidasi atau dibubarkan, dan puluhan lainnya merger karena terus mengalami kerugian. Sebaliknya, setelah krisis ekonomi, jumlah bank dan lembaga yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah meningkat dengan cepat, dan semuanya jelas legal. Dengan diundangkannya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, undang-undang ini mengatur landasan hukum dan kegiatan yang dapat dilakukan oleh Perbankan Syariah. Selain itu, undang-undang ini mengizinkan bank tradisional untuk membuka cabang yang sesuai dengan syariah atau bahkan melakukan konversi menjadi bank yang sepenuhnya sesuai dengan syariah.

Perbankan syariah mencakup semua yang terkait dengan perbankan dan entitas syariah, seperti institusi, perusahaan, dan prosedur operasi bisnis. Sebagai bagian penting dari sistem perbankan nasional, perbankan syariah diharapkan dapat memberikan kontribusi yang paling besar terhadap pertumbuhan ekonomi negara. Bank syariah adalah bank yang beroperasi menurut prinsip syariah. Ini dibagi menjadi bank syariah komersial dan bank keuangan syariah populer. Bank umum syariah juga menyediakan layanan pembayaran. Hukum Islam digunakan oleh bank Islam dalam mengumpulkan dan menyebarkan modal. Tidak ada bunga yang dibebankan selama operasi dan bunga tidak dibayarkan kepada pelanggan. Bank syariah menerima dan membayar nasabah berdasarkan perjanjian dan akad antara mereka. Bidang ekonomi Islam mencakup prinsip-prinsip perbankan syariah. Salah satu prinsip ekonomi Islam adalah menghalalkan jual beli, bukan riba. Dalam literatur ekonomi Islam, hal ini disebut dengan *rate of profit*. Keuntungan yang diharapkan berasal dari jual beli spot, bukan dari jual beli yang tertunda.

TINJAUAN PUSTAKA

Perbankan Syariah

Seorang muslim tidak boleh memberikan uang kepada muslim lain sebanyak dua kali, kecuali uang tersebut mempunyai nilai amal. Ikuti instruksi orang yang dipercayai dan jangan mengkhianati orang yang dipercayai. Hal ini dibuktikan dengan hadis bahwa kegiatan ekonomi syariah bertugas menjaga nilai-nilai ibadah dan meningkatkan keimanan. Salah satu ciri sistem ekonomi Islam adalah keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Satu hal yang menyatukan bank syariah adalah prinsip bagi hasil yang menjadi dasar seluruh model bisnisnya. Bank Islam bermitra dengan peminjam dan penabung korporasi. Bank, sebagai “sponsor” atau Shahibul Maal, bertindak sebagai “penjaga” depositan dan penabung. Karena semua pihak dapat membagi keuntungan dan potensi risiko secara adil, bank syariah dapat melakukan investasi secara adil dan merata melalui prinsip bagi hasil. Dalam jangka panjang, ini akan mendorong pemerataan perekonomian nasional karena pengelola dan pemilik modal akan memperoleh keuntungan. Perbankan Islam adalah suatu bentuk perbankan dalam perekonomian Islam yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang harus berani mengambil resiko untuk mendapatkan keuntungan dari tabungannya.

Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah

Hubungan pinjam meminjam diperbolehkan dalam Islam, meskipun keduanya menjalin hubungan yang saling menguntungkan dalam persaudaraan. Dalam keuangan Islam, istilah “pinjaman” tidak tepat karena dua alasan. Pertama, pinjaman ini merupakan cara bagi umat Islam untuk mengatur hubungannya. Kedua, pinjam meminjam merupakan kontrak sosial dalam Islam dan bukan perjanjian komersial. Syariah mengajarkan banyak teknik selain peminjaman, seperti jual beli, bagi hasil, sewa usaha, dan sebagainya. Hampir semua bank memiliki aset dalam bentuk kredit dan investasi pada obligasi, seperti giro, deposito, tabungan, dan surat berharga yang diterbitkan, yang ditetapkan dalam jangka waktu yang lebih pendek daripada aset. Bank syariah dapat membantu memenuhi semua kebutuhan modal kerja, bukan dengan meminjamkan uang. Sebaliknya, mereka memiliki kemampuan untuk membina hubungan kerja dengan klien mereka. Program pendanaan jenis ini disebut Dana Perwalian atau Mudharabah. Fasilitas ini tidak tersedia untuk saat ini. Selama periode ini, keuntungan dibagi secara berkala sesuai dengan nisbah yang disepakati.

Non Performing Financing (NPF)

1) Pengertian NPF

Menurut Imam Syafi'i, semua pinjaman dijamin dan apabila pelunasannya tidak memungkinkan, maka peminjam bertanggung jawab atas segala kelalaian, kehilangan atau kerusakan. Pinjaman yang tidak dapat dilunasi dianggap bermasalah. Meningkatnya nilai NPF menunjukkan kinerja bank syariah yang buruk. NPF reflektif kemungkinan besar akan menghilangkan peluang untuk memanfaatkan dana yang disediakan, sehingga

berdampak pada perolehan keuntungan. Rasio ini berkorelasi positif dengan risiko keuangan dan menentukan tingkat kekurangan pembiayaan pada bank syariah.

Berdasarkan penilaian bank untuk menentukan kemampuan peminjam untuk membayar angsuran atau pokok dan bunga tertentu yang ditetapkan dalam kontrak pinjaman. Dengan memberikan pinjaman, memantau kartu kredit, menukar mata uang asing, dan menerima penagihan, industri perbankan adalah salah satu sektor yang paling rentan terhadap risiko. Industri perbankan, terutama perbankan swasta dalam negeri, menghadapi banyak masalah sebagai akibat dari risiko yang semakin kompleks. Pada dasarnya, Menteri Keuangan dan Perbankan Indonesia bekerja sama dengan pemerintah untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi sektor perbankan Indonesia, seperti mencegah kebangkrutan yang signifikan yang dapat menyebabkan kegagalan sistem.

2) Risiko Perbankan

Risiko perbankan merupakan keuntungan atau kerugian yang mungkin terjadi dalam kegiatan perbankan seperti penurunan nilai kredit, risiko kredit, pengurangan kredit, pengurangan modal dan kerugian. Risiko perbankan dapat disebabkan oleh banyak faktor, seperti kondisi perekonomian, kurangnya kemampuan pembayaran kembali pemberi pinjaman, kurangnya penilaian risiko dan kapasitas manajemen organisasi perbankan, dan kurangnya kapasitas manajemen krisis lembaga perbankan. Lembaga perbankan mengelola risiko perbankan dengan menggunakan strategi manajemen risiko yang mencakup identifikasi, analisis, dan meminimalkan risiko.

Bank dengan sumber daya keuangan yang melimpah sering kali menerapkan kebijakan kredit yang terlalu luas untuk meningkatkan pinjaman melebihi batas yang diperbolehkan. Untuk mencapai hal tersebut, tetapkan tujuan kredit yang harus dicapai dalam jangka waktu tertentu. Karena kebutuhan untuk mencapai tujuan ini, petugas bagian pinjaman cenderung memberikan pinjaman lebih banyak.

Nilai Tukar/Kurs

1) Pengertian Nilai Tukar/Kurs

Nilai tukar ditetapkan di pasar valuta asing, tempat berbagai mata uang disimpan dan diperdagangkan, menurut Samuelson (2004). Sedangkan menurut Hasibuan (2009) nilai tukar adalah nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang asing atau perbandingan antar negara. Nilai tukar yang ditetapkan bank Indonesia untuk mata uang asing di Jakarta sama dengan nilai tukar standar (= nilai pajak). Stabilitas perekonomian Indonesia tercermin dari nilai tukar terhadap mata uang Indonesia. Ketika nilai tukar rupiah meningkat maka perekonomian Indonesia akan lebih baik. Kelancaran usaha debitur juga sangat dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar. Jika nilai rupiah terdepresiasi terhadap nilai tukar dan dunia usaha menggunakan bahan baku impor, maka nasabah dunia usaha akan terkena dampaknya dan tingkat kredit bermasalah akan meningkat.

2) Hubungan Nilai Tukar Dengan Nilai Tukar/Kurs

Eksportir dan importir suatu negara menikmati nilai tukar yang menguntungkan dan tidak menguntungkan. Keuntungan jangka panjang dari kenaikan nilai tukar, yang

menunjukkan nilai mata uang domestik relatif terhadap mata uang asing, membuat eksportir mendapatkan keuntungan karena nilai tukar dalam negeri terdevaluasi (nilai dalam negeri turun relatif terhadap mata uang asing). Akibatnya, impor meningkat sebagai akibat dari penurunan harga barang impor.

Jika rupiah tiba-tiba devaluasi akibat penarikan modal secara tiba-tiba dari dana global, khususnya perbankan mungkin akan mengalami penurunan kualitas kredit mata uang asing. Selain utang dalam mata uang asing akan meningkat jika investor asing menarik uangnya dari pasar keuangan domestik, utang macet dalam USD juga akan meningkat. Utang bisa bertambah jika bank mengkonversi kredit ke rupiah dan menerbitkan obligasi dalam mata uang dolar AS.

Seperti halnya krisis mata uang yang terjadi di Indonesia, krisis ini diawali dengan terdepresiasinya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (khususnya dolar AS) secara tajam. , karena tidak mampu mengatasi krisis mata uang jangka pendek sehingga menyebabkan harga-harga umum naik. Akibatnya, laju inflasi dalam negeri meroket dan menyebabkan pendapatan riil masyarakat menurun sehingga berdampak pada meningkatnya kredit macet di perbankan nasional.

Suku Bunga (BI Rate)

1) Pengertian suku bunga

Suku bunga BI adalah suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan berfungsi sebagai indikator posisi kebijakan moneter. Suku bunga Bank Indonesia, juga dikenal sebagai suku bunga BI, adalah suku bunga kebijakan yang diumumkan kepada publik dan menunjukkan sikap Bank Indonesia terhadap kebijakan moneter. Menurut Diulio (1990), tingkat bunga adalah tingkat harga yang dibiayai oleh suatu unit ekonomi dengan lebih banyak uang daripada unit ekonomi dengan lebih sedikit pinjaman bank. Pada setiap rapat Dewan Penatausahaan Bank Indonesia, dewan gubernur membuat keputusan ini. Anggaran likuiditas nasional dibuat oleh gubernur setiap bulan. Oleh karena itu, suku bunga Bank Indonesia saat ini adalah suku bunga total yang dikenakan perusahaan keuangan kepada debitur selama transaksi kredit. Hindari transaksi kredit dengan suku bunga.

2) Hubungan NPF dengan Suku Bunga/ BI Rate

Bank syariah tidak mengalami peningkatan kredit macet akibat kenaikan rasio BI yang berdampak pada kenaikan suku bunga kredit perbankan, mengingat sistem suku bunga bank syariah dan bank konvensional menjadi cara organisasi komersial menghadapi persaingan. tentang masalah kredit macet di sektor perekonomian. Suku bunga akan turun seiring dengan pemotongan BI, yang akan meningkatkan persaingan di bank syariah. Namun perlu diingat bahwa penilaian terhadap bank syariah juga didasarkan pada analisis risiko yang mencakup banyak faktor berbeda, jelas berbeda dengan bank konvensional.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah eksplanatori, dan metode kuantitatif yang digunakan adalah data time series. Penelitian penjelasan, yang menguji hipotesis dan memberikan penjelasan untuk menjelaskan hubungan antar variabel dan lebih menekankan sifat analisisnya. Nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, dan suku bunga acuan apakah akan mempengaruhi rasio non performing financing keuangan bank syariah di Indonesia.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang ingin dipelajari oleh peneliti, dikumpulkan informasinya, dan kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan. Untuk keperluan penelitian ini, variabel terikat dan bebas yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) Variabel Dependen

Dalam penelitian ini, variabel bebas adalah variabel yang nilainya bergantung pada variabel lain yang dikenal sebagai variabel dependen. Variabel dependen dalam hal ini adalah:

a. Non Performing Financing (NPF)

NPF adalah persentase pendanaan yang diberikan kepada peminjam dibandingkan dengan total pendanaan yang diberikan. Penelitian ini menggunakan statistik Otoritas Jasa Keuangan (OJK), khusus untuk statistik perbankan syariah, yang diambil dari perhitungan bulanan dari Januari 2012 hingga Desember 2022.

2) Variabel Independen

Dalam analisis statistik, variabel yang dianggap tidak terpengaruh oleh variabel lain disebut variabel independen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

a. Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar rupiah adalah harga mata uang dalam negeri dibandingkan dengan mata uang asing atau domestik. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Bank Indonesia dengan perhitungan bulanan dari Januari 2012 hingga Desember 2022. Data tersebut dinyatakan dalam USD.

b. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dan sistematis selama periode waktu tertentu disebut pertumbuhan ekonomi. Data tentang aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), yang dihitung secara bulanan dari Januari 2012 hingga Desember 2022. Data tersebut dinyatakan dalam miliar.

c. Suku Bunga Acuan

Suku bunga acuan adalah suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Bank Indonesia, yang dihitung secara bulanan mulai dari Januari 2012 hingga Desember 2022. Data disajikan dalam bentuk persentase.

Jenis dan Sumber Data

Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Laporan NPF dari Januari 2012 hingga Desember 2022 digunakan sebagai data sekunder. Serta data makroekonomi berupa nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, dan suku bunga acuan pada bulan Januari 2012 hingga Desember 2022. Data dikumpulkan dan diamati selama periode tertentu waktu disebut data deret waktu. Pengembangan data pada tahap observasi berfokus pada eksplorasi data.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses mengukur atau menarik kesimpulan tentang suatu ukuran. Berikut ini adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data:

1) Metode Studi Pustaka

Studi kepustakaan adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari orang lain. Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan dan menganalisis informasi dari buku, artikel, dan laporan yang diterbitkan oleh pakar dalam bidang yang mereka pelajari. Metode ini digunakan untuk menemukan informasi yang sudah diketahui dan disajikan secara sistematis oleh para ahli dalam bidang tersebut. Penelitian yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan Badan Jasa Keuangan (OJK) berhubungan dengan metode pengumpulan data ini. Data yang dikumpulkan adalah nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, dan kurs referensi NPF periode dari Januari 2012 hingga Desember 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tujuan penggunaan program Eviews 12 untuk mengolah data penelitian ini adalah untuk memperkirakan parameter variabel yang akan diamati dari model empiris yang telah ditetapkan. Setelah memperoleh estimasi model, data akan dianalisis menggunakan analisis berikut:

1) Uji Asumsi Klasik

Jika model regresi linier berganda tidak mengandung asumsi klasik seperti heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi, maka model tersebut dikatakan baik. Karena data sekunder dalam penelitian ini berupa time series, pengujian heterogenitas tidak lagi diperlukan. Oleh karena itu, pengujian hipotesis klasik penelitian ini adalah:

a. Uji Multikolinieritas

Dalam analisis regresi, pengujian multikolinearitas digunakan untuk mengukur tingkat korelasi antar variabel independen. Pengujian multikolinearitas terjadi ketika ada korelasi yang kuat antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi.

Variance Inflation Factors
 Date: 11/23/23 Time: 10:06
 Sample: 2012M01
 2022M12
 Included observations: 124

Tabel 1. Hasil Regresi menggunakan Program Eviews 12

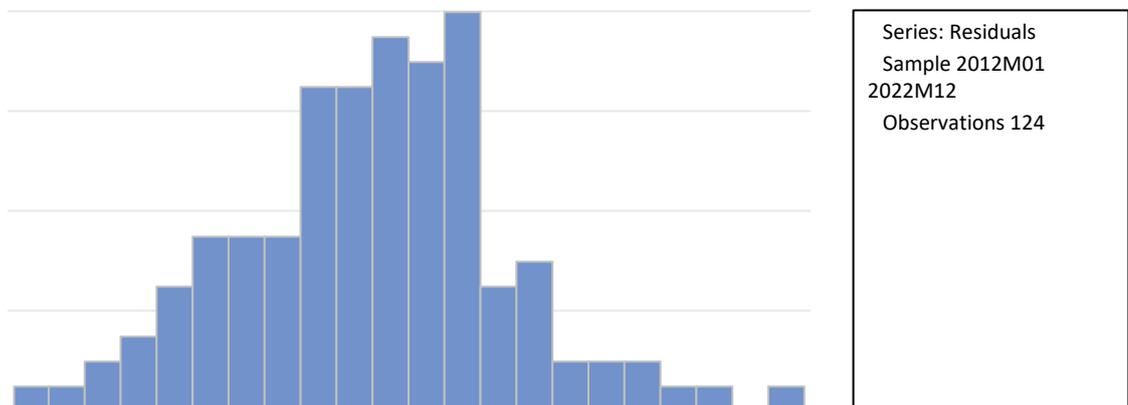
Variable	Coefficient	Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	6668.639		90.05238	NA
X1	7.39E-05		173.1883	3.158281
X2	1.152213		272.3534	3.127633
X3	3.623985		2.693404	1.018169

Sumber: Data diolah, 2024.

Diketahui nilai VTF variabel independen <10.00 maka bisa disimpulkan bahwa asumsi uji multikolinieritas sudah terpenuhi atau lolos uji multikolinieritas.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah metode statistik untuk menentukan apakah data sampel atau data observasi berasal dari distribusi yang dapat dianggap normal. Distribusi normal (disebut juga distribusi Gaussian) adalah jenis distribusi yang simetris, berpusat di sekitar nilai rata-rata dan memperlihatkan kurva berbentuk lonceng. Asumsi normalitas seringkali diperlukan dalam banyak metode statistik parametrik, seperti pengujian hipotesis, estimasi parameter, dan analisis regresi. Hasil pengecekan normalitas dengan program Eviews 12 menunjukkan hal-hal berikut:



Gambar 1. Hasil pengecekan normalitas dengan program Eviews 12

Sumber: Data diolah, 2024

Tabel 2. Hasil pengecekan normalitas dengan program Eviews 12

Mean	1.86e-13
Median	10.97426
Maximum	285.8992
Minimum	-236.6637
Std. Dev.	94.64985
Skewness	0.055741
Kurtosis	3.246930
Jarque-Bera Probability	0.379248 0.827270

Sumber: Data diolah, 2024

Diketahui nilai probability Jarque-Bera sebesar 0.827 (>0.05) maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal atau lolos uji normalitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heterogenitas adalah jenis analisis statistik yang digunakan untuk mengevaluasi variabilitas error variabilitas dalam model regresi. Istilah heterogenitas mengacu pada heterogenitas variabilitas kesalahan model regresi pada seluruh rentang nilai variabel independen. Secara khusus, dalam konteks regresi, heterogenitas menunjukkan bahwa variabilitas kesalahan model tidak konsisten antar nilai variabel independen. Artinya terdapat bentuk-bentuk variabilitas kesalahan yang dapat menjadi tidak merata atau cenderung berubah seiring dengan perubahan nilai variabel bebas.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	27.10611	Prob. F(9,114)	0.0000
Obs*R-squared	84.50900	Prob. Chi-Square(9)	0.0000
Scaled explained SS	88.91635	Prob. Chi-Square(9)	0.0000

Sumber: Data diolah, 2024

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	120275.4	105802.0	1.136797	0.2580
X1^2	0.002469	0.000637	3.873637	0.0002
X1*X2	-0.499061	0.107538	-4.640783	0.0000
X1*X3	2.355189	0.854111	2.757474	0.0068
X1	-4.367498	9.581693	-0.455817	0.6494

X2^2	27.47943	5.881170	4.672443	0.0000
X2*X3	-141.8358	91.26730	-1.554070	0.1229
X2	-743.1869	1690.735	-0.439564	0.6611
X3^2	33.05297	35.72720	0.925149	0.3568
X3	-11920.91	9187.958	-1.297450	0.1971
R-squared	0.681524	Mean dependent var	8886.347	
Adjusted R-squared	0.656381	S.D. dependent var	13374.46	
S.E. of regression	7839.976	Akaike info criterion	20.84907	
Sum squared resid	7.01E+09	Schwarz criterion	21.07651	
Log likelihood	-1282.642	Hannan-Quinn criter.	20.94146	
F-statistic	27.10611	Durbin-Watson stat	1.698965	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah, 2024

Diketahui nilai probability *Obs*R-squared* sebesar 0.000 (<0.05), maka dapat disimpulkan bahwa asumsi uji heteroskedastisitas tidak terpenuhi atau data tidak lolos uji heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi adalah metode statistik yang digunakan untuk menentukan apakah ada pola korelasi antara nilai-nilai berturut-turut suatu variabel dalam model regresi atau deret waktu. Lebih khusus lagi, autokorelasi mengacu pada korelasi antara nilai-nilai dalam suatu deret waktu dibandingkan dengan nilai-nilai itu sendiri pada titik-titik sebelumnya dalam deret tersebut. Autokorelasi sering terjadi pada data deret waktu, dimana nilai pada suatu titik waktu dipengaruhi oleh nilai pada titik waktu sebelumnya. Autokorelasi yang signifikan menunjukkan adanya jenis ketergantungan antar nilai deret waktu. Hasil pengujian autokorelasi yang dilakukan menggunakan program Eviews 12 menghasilkan temuan berikut:

Tabel 5. Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

Null Hypothesis: Serial Correlation at up to 2 lags No s

F-statistic	65.81954 Prob. F(2,118)	0.0000
Obs*R-squared	65.38738 Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Sumber: Data diolah, 2024

Presample and interior missing value lagged residuals set to zero.

Tabel 6. Hasil pengujian autokorelasi menggunakan program Eviews 12

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	73.00310	57.76028	1.263898	0.2088
X1	0.011944	0.006087	1.962196	0.0521
X2	-1.976980	0.776744	-2.545213	0.0122
X3	5.053976	1.395852	3.620712	0.0004
RESID(-1)	0.669022	0.085608	7.814940	0.0000
RESID(-2)	0.179129	0.088570	2.022453	0.0454
R-squared	0.527318	Mean dependent var	1.86E-13	
Adjusted R-squared	0.507289	S.D. dependent var	94.64985	
S.E. of regression	66.43795	Akaike info criterion	11.27759	
Sum squared resid	520852.1	Schwarz criterion	11.41406	
Log likelihood	-693.2106	Hannan-Quinn criter.	11.33303	
F-statistic	26.32782	Durbin-Watson stat	1.715419	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah, 2024

Dari hasil diatas diketahui nilai probability Obs*R-squared sebesar 0.000 (<0.05) maka dapat disimpulkan bahwa asumsi uji autokorelasi tidak terpenuhi atau tidak lolos uji autokorelasi.

e. Analisis Hasil Uji T

Variabel y : Pinjaman

Bermasalah Variabel x1 :

Nlai Tukar

Variabel x2 : Pertumbuhan

Ekonomi Variabel x3 :

Tingkat Suku Bunga

Dependent

Variable: Y Method:

Least Squares Date:

11/16/23 Time:

15:58 Sample:

2012M01 2022M12

Included observations: 132

Tabel 7. Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1320360.	83001.35	-15.90769	0.0000
X1	99.44774	8.706138	11.42272	0.0000
X2	5390.517	1074.646	5.016084	0.0000
X3	-5419.305	1974.871	-2.744131	0.0069
R-squared	0.860729	Mean dependent var		664603.3
Adjusted R-squared	0.857465	S.D. dependent var		263845.4
S.E. of regression	99611.80	Akaike info criterion		25.88578
Sum squared resid	1.27E+12	Schwarz criterion		25.97314
Log likelihood	-1704.462	Hannan-Quinn criter.		25.92128
F-STATISTIC	263.6900	Durbin-Watson stat		0.586159
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah, 2024

$$Y = C + \text{Allpha}1X1 + \text{Allpha}2X2 + \text{Allpha}3X3 + \text{ERROR}$$

$$Y = -1320360 + 99,44X1 + 5390,51X2 + -5419,30X3 + \text{ERRORS}$$

- Variabel X1 (Nilai Tukar) memiliki nilai t-Statistic sebesar 11.422 dengan nilai Prob. (Signifikasi) sebesar 0.000 (<0.05) maka bisa di tarik kesimpulan bahwa Variabel X1 (Nilai Tukar) berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (Non Performing Financing).
- Variabel X2 (Pertumbuhan Ekonomi) memiliki nilai t-Statistic sebesar 5.016 dengan nilai Prob. (Signifikasi) sebesar 0.000 (<0.05) maka bisa di tarik kesimpulan bahwa Variabel X2 (Pertumbuhan Ekonomi) berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (Non Performing Financing).
- Variabel X3 (Suku Bunga Acuan) memiliki nilai t-Statistic sebesar -2.744 dengan nilai Prob. (Signifikasi) sebesar 0.006 (<0.05) maka bisa di tarik kesimpulan bahwa Variabel X3 (Suku Bunga Acuan) berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (Non Performing Financing).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa data penelitian diolah menggunakan program Eviews 12. Tujuan menggunakan program ini adalah untuk memperkirakan parameter variabel yang akan diamati dari model eksperimen yang telah dibuat. Penelitian ini menyelidiki variabel seperti NPF, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, dan suku bunga acuan. Secara parsial dan bersamaan, dapat disimpulkan bahwa variabel NPF di Indonesia dari Januari 2012 hingga Desember 2022 dipengaruhi secara signifikan oleh nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, dan suku bunga acuan. Begitu pula dengan variabel nilai tukar, pertumbuhan ekonomi dan suku bunga acuan mempengaruhi NPF 85%, yang menunjukkan bahwa ada variabel tambahan yang mempengaruhi NPF 15%.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, R., & Rofiuddin, M. (2021). Mengukur profitabilitas dengan non performing financing sebagai variabel intervening pada Bank Umum Syariah. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 1(3), hlm. 221-237. <https://doi.org/10.53088/jadfi.v1i3.188>
- Harahap, M. A., & Alam, A. P. (2020, Juli). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga, Margin Bagi Hasil Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Syariah. *Jurnal Syntax Admiration*, 1(3), hlm. 196 - 206. <https://media.neliti.com/media/publications/330803-analisis-pengaruh-inflasi-kurs-suku-bung-62c46f38.pdf>
- Ikhsan, R. (2023, Februari). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing (Npf) pada Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(2), hlm. 135–144. <https://doi.org/10.58344/locus.v2i2.865>
- Isnaini, F., Sahara, & Nursyamsiah, T. (2019, April). Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Non Performing Financing dan Non Performing Loan pada Dual Banking System di Indonesia. *Jurnal Al-Muzara'ah*, 7(1), hlm. 47–59. <https://doi.org/10.29244/jam.7.1.47-59>
- Jatmiko, U. (2021, Desember). Non Performing Financing Dan Financing To Deposit Ratio Dalam Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 10(2), hlm. 238–250. <https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v10i2.412>
- Lasodi, N. R., Halwi, M. D., Muliati, Masruddin, & Furqan, A. C. (2023, September). Apakah Faktor Internal Memiliki Peran Dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah. *MANENSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi Islam*, 8(2), hlm. 77-90. <https://doi.org/10.34202/imanensi.8.2.2023.77-91>
- Najiatus, Sanusi, M., Rahman, M., & Herianingrum, S. (2019, November). Analisis Variabel Makroekonomi Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonom*, 24(3), hlm. 335-349. <http://dx.doi.org/10.24912/je.v24i3.597>

- Nugrohowati, R. N. I., & Bimo, S. (2019, Januari). Analisis pengaruh faktor internal bank dan eksternal terhadap Non-Performing Financing (NPF) pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 5(1), hlm. 42–49. <https://doi.org/10.20885/jeki.vol5.iss1.art6>
- Perdani, P., Maskudi, & Sari, R. L. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Tahun 2013-2018. *AKSES: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 14(1), hlm. 36-40. DOI: <http://dx.doi.org/10.31942/akses.v14i1.3266>
- Popita, M. S. A. (2013, Oktober). Analisis Penyebab Terjadinya Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 2(4), hlm. 404-412. <https://journal.unnes.ac.id/sju/aaj/article/view/2884/2654>
- Pradana, M. N. R. (2018, Oktober). Pengaruh Likuiditas dan Variabel Eksternal Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Syariah. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), hlm. 131 - 144. <https://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/001/article/view/286/212>
- Rofi'ah, K., & A'yun, A. ' . (2019, November). Faktor-Faktor Non-Performing Financing (NPF) di Bank Umum Syariah Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 24(3), hlm. 452-467. <https://doi.org/10.24912/je.v24i3.609>
- Utami, D. R., & Rani, L. N. (2021, Juli). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Periode 2015-2019. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 8(4), hlm. 483-495. 0.20473/vol8iss20214pp483-495
- Was'an, G. H. (2022, Mei). Pendekatan Analisis Vector Error Correction Model (VECM) Dalam Hubungan Kondisi Makro Ekonomi Dengan Non Performing Financing Berdasarkan Pengelompokan Modal Inti Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Neraca Peradaban*, 2(2), hlm. 129-136. 10.55182/jnp.v2i2.180
- Widarjono, A., & Rudatin, A. (2021, Januari). Financing diversification and Indonesian Islamic bank's non-performing financing. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 7(1), hlm. 45–58. <https://doi.org/10.20885/jeki.vol7.iss1.art4>
- Widiastuty, T. (2017, Februari). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 21(1), hlm. 90-103. <https://doi.org/10.24912/jm.v21i1.149>